

## Analisis Kesehatan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah di Tengah Pandemi Covid19

Dina Alafi Hidayatin<sup>1</sup>, Rika Puspita Sari<sup>2</sup>, Novianita Sari<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi, STIE Cendekia Bojonegoro, Jl. Cendekiana 22, Bojonegoro, Indonesia<sup>1,3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jl. Semolowaru No 84, Surabaya, Indonesia<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BMT NU Singgahan Tuban Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis penilaian kesehatan dengan analisis penelitian kesehatan yang berpedoman pada Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM No. 07/Per/Dep.6/IV/2016. Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah dan Unit Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah. Berdasarkan hasil perhitungan rasio dan skor akhir, dapat disimpulkan bahwa secara umum KSPPS BMT NU Singgahan Tuban termasuk pada kategori sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa KSPPS BMT NU Singgahan Tuban mampu memberikan kepercayaan kepada anggotanya dalam pengelolaan keuangannya. **Kata Kunci:** Koperasi Syariah; Penilaian Kesehatan; Pandemi Covid19 .

### *Analysis of the Financial Health of Savings and Loans Cooperatives and Sharia Financing in the Midst of the Covid19 Pandemic*

### ABSTRACT

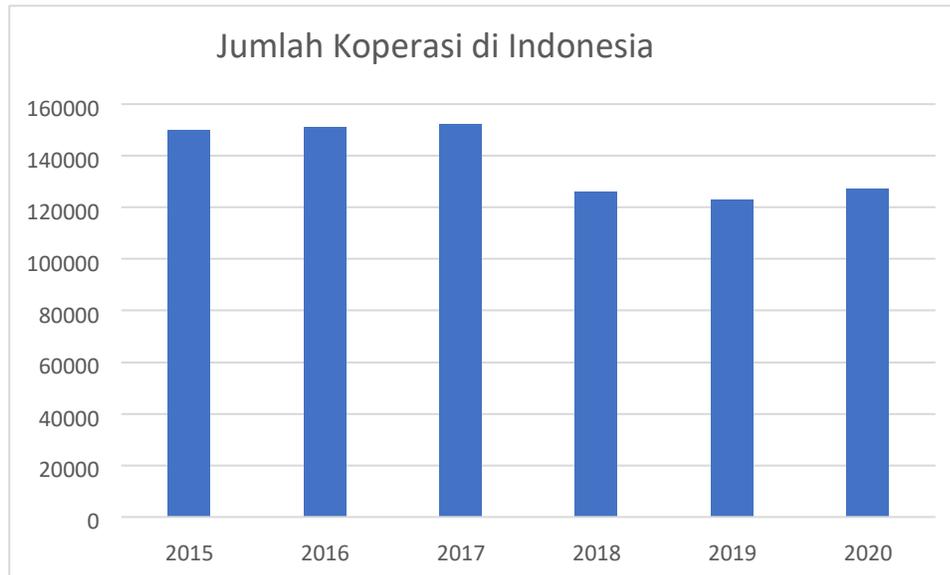
*This study aims to analyze the health level of the Sharia Savings and Loans Cooperative (KSPPS) BMT Singgahan Tuban 2020. This study uses a descriptive qualitative method with health assessment analysis with health research analysis guided by the Deputy for Supervision Regulation of the Ministry of Cooperatives and SMEs No. 07/Per/Dep.6/IV/2016. Regarding Guidelines for Health Assessment of Sharia Savings and Loans and Financing Cooperatives and Sharia Financing Savings and Loans Units. Based on the results of the calculation of the ratio and the final score, it can be concluded that in general KSPPS BMT NU Singgahan Tuban is in the healthy category. This condition shows that KSPPS BMT NU Singgahan Tuban is able to give confidence to its members in financial management.*

**Keywords:** Sharia Cooperatives; Health Assessment; Covid19 Pandemic.

### PENDAHULUAN

Pandemi covid19 memberikan dampak pada semua level industri. Tidak hanya industri skala besar, namun juga berimbas pada industri level mikro dan menengah. Salah satu pelaku bisnis yang ikut menerima dampak dari pandemi adalah Koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah. Namun koperasi dipercaya mampu bertahan dan menjadi penyelamat perekonomian Negara di tengah pandemi covid19. Sebagaimana fungsinya, Koperasi berperan sebagai sokoguru perekonomian nasional. Hal ini terbukti dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, dimana diketahui jumlah koperasi aktif di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 3,31% dari tahun 2019 ke tahun 2020. Pada tahun 2019 jumlah koperasi di Indonesia sebanyak 123.048 unit dan tahun 2020 sebanyak 127.124 unit. Berdasarkan jumlah tersebut, koperasi memberikan kontribusi sebesar 5% untuk PDB. Sebagaimana diketahui bahwa tahun 2020 merupakan saat

dimana Indonesia mengalami pandemi covid19. Jumlah koperasi tidak mengalami penurunan, namun justru mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi mampu bertahan di tengah pandemi covid19.



Sumber : Data BPS diolah, 2022

**Gambar 1. Diagram Jumlah Koperasi di Indonesia Tahun 2015-2020**

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Baitul Mal wa Tamwil Nahdlatul Ulama (KSPPS BMT NU) Singgahan, Tuban, Jawa Timur berdiri pada tanggal 18 Juni 2020 dengan anggota sebagian besar adalah berprofesi sebagai pedagang kecil. Latar belakang awal mendirikannya adalah atas dasar keprihatinan pengurus MWC NU Singgahan atas hutang rentenir atau bank harian yang melilit para pedagang kecil. Kondisi ekonomi yang sangat lemah ditengah pandemi covid19 diperparah dengan pemberlakuan bunga dengan presentase tinggi (hingga 50% per bulan) oleh rentenir atau bank harian, semakin mempersulit beban yang harus ditanggung oleh para pedagang kecil di lingkungan Singgahan Tuban. Harapan dari pengurus MWC NU Singgahan tuban setelah berdirinya KSPPS BMT NU Singgahan ini, para pedagang kecil tetap dapat menjalankan usahanya tanpa harus bergantung pada rentenir atau bank harian, sehingga bisa mandiri mencukupi kebutuhannya ditengah kondisi pandemi covid19.

Niat mulia untuk mendirikan KSPPS dari pengurus MWC NU Singgahan Tuban membuahkan hasil. Pada tahun 2021, KSPPS BMT NU Singgahan Tuban mengalami perkembangan yang cukup pesat terbukti dengan berdirinya 1 cabang di Parengan Tuban. Ditengah pandemi covid19 banyak pelaku bisnis yang mengalami gulung tikar, namun sebaliknya KSPPS BMT NU Singgahan Tuban mampu bertahan bahkan dapat mengembangkan usahanya, merupakan hasil yang patut dibanggakan. Kondisi ini menunjukkan komitmen KSPPS BMT NU Singgahan Tuban dalam memberikan kontribusi bagi kesejahteraan anggota khususnya dan perekonomian negara pada umumnya.

Berdasarkan sejarah berdirinya, KSPPS BMT NU Singgahan Tuban merupakan koperasi yang memiliki potensi untuk berkembang. Salah satu faktor utama yang dapat memperlancar pengembangan usaha adalah modal kerja. Pemasukan dana sebagai sumber modal usaha koperasi sebagian besar didapatkan dari simpanan anggota. Oleh karena itu, koperasi wajib membuat penilaian kesehatan usaha, sebagai indikator

penilaian kinerja. Upaya ini dilakukan tidak hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajemen koperasi kepada pemilik dana, sebagaimana hubungan *agency* dengan *principle* pada konsep *agency theory*. Tetapi sekaligus sebagai upaya pemberian informasi kepada masyarakat untuk menarik minat mereka bergabung menjadi anggota koperasi. Dengan bertambahnya jumlah anggota koperasi, diharapkan dapat meningkatkan jumlah modal kerja yang diterima koperasi. Fungsi dari penilaian kesehatan keuangan koperasi ini sesuai dengan prinsip *signaling theory* (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian serupa telah banyak dilakukan sebelumnya antara lain (Harto et al., 2018) melakukan penelitian pada KSPPS di Depok, Jawa Barat. Menurut hasil penelitian, KSPPS tersebut masuk pada kategori dalam pengawasan. Penelitian (Okfitasari, A & Suyatno, 2018) dilakukan pada KSPPS BMT Mitra Mandiri di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara agregat dan per tahun kesehatan keuangan KSPPS tahun 2003-2006 menunjukkan kategori sehat. Penelitian (Zahriya & Isgiyarta, 2019) dilakukan terhadap KSPPS di Jawa Tengah Periode 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan aspek kinerja keuangan syariah menunjukkan kategori sedang. Penelitian (Nanang Sobarna, 2020) dilakukan pada KSPPS Al Uswah Indonesia di Kota Banjar. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesehatan koperasi termasuk pada kategori dalam pengawasan. (Akbar & Angi, 2021) melakukan analisis tingkat Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Ni'mah di Kelurahan Nunbaun Sabu, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor kesehatan KSPPS Ni'mah yang diperoleh pada tahun 2015-2019 belum maksimal, karena terdapat beberapa aspek yang belum memiliki skor maksimal. Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya menghasilkan kesimpulan yang beragam, namun pada intinya analisis kesehatan keuangan Koperasi sangat perlu untuk dilakukan secara berkelanjutan, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan manajerial. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian serupa pada KSPPS BMT NU Singgahan Tuban atas laporan keuangan periode 2020.

Peneliti memilih KSPPS BMT NU Singgahan Tuban sebagai obyek penelitian atas dasar ketertarikan peneliti pada KSPPS tersebut, yang mana sejak awal berdirinya KSPPS ini telah menjadi penyelamat ekonomi bagi anggotanya khususnya, serta penguat perekonomian Negara secara umum di tengah pandemi covid19. Atas dasar ketertarikan ini, peneliti ingin memberikan sumbangsih dengan melakukan analisis kesehatan keuangan, sehingga dari hasil penelitian nanti dapat dimanfaatkan oleh KSPPS BMT NU Singgahan Tuban dan KSPPS lainnya dikemudian hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan KSPPS BMT NU Singgahan, Tuban ditengah pandemi covid19 menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UMKM Nomor : 7/Per/Dep.6/IV/2016. Alasan peneliti memilih topik ini adalah kondisi ini sangat sesuai dengan perkembangan ekonomi Indonesia saat ini, dimana banyak pelaku bisnis yang mengalami pasang surut mempertahankan usahanya ditengah pandemi covid19. Melalui analisis rasio keuangan ini dapat diketahui kondisi kesehatan keuangan koperasi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan membuat kebijakan/strategi bisnis untuk periode yang akan datang.

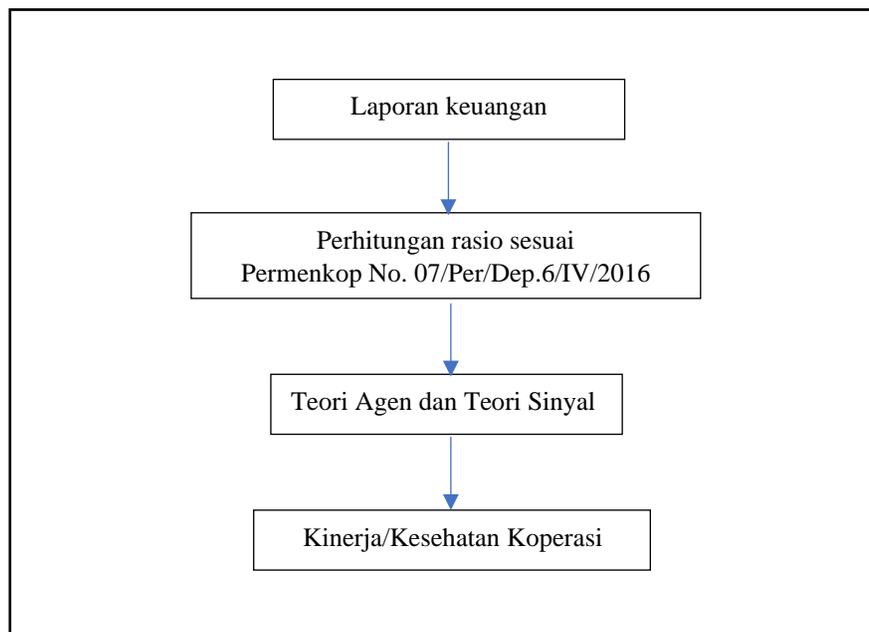
## **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL Kinerja Keuangan**

Teori keagenan dan teori signal tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai kinerja keuangan. Dorongan yang timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relative lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor (Sari & Zuhrotun, 2008), dorongan/alasan inilah yang dikenal sebagai Teori signal/*signalling theory*. Sedangkan, perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan untuk mencapai kemakmurannya sendiri ini dikenal sebagai teori keagenan/*agency theory* (Jensen & Meckling, 1976). Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah merupakan badan usaha yang mana modal kerja sangat bergantung kepada anggota. Kepercayaan dari anggota menjadi daya tarik bagi kelancaran aliran modal kerja. Sesuai dengan konsep teori agen dan teori sinyal, KSPPS memiliki kewajiban untuk terus memantau kesehatan keuangannya

sebagai upaya menilai kinerja. Selain sebagai bahan evaluasi manajerial, penilaian kinerja KSPPS juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemilik dana. Melalui penilaian kesehatan KSPPS secara berkala memberikan informasi kepada anggota terkait perkembangan usaha. Semakin tinggi tingkat kepercayaan anggota kepada KSPPS, akan mendorong keinginan untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya. Gambaran akan pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi kita sebut sebagai Kinerja (Bastian, 2006).

### Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah

Penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah dapat dilakukan dengan cara perhitungan rasio keuangan, sebagaimana arahan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia yang tertuang dalam peraturan Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa terdapat 8 (delapan) komponen, antara lain: 1) Aspek Permodalan; 2) Aspek Kualitas Aktiva Produktif; 3) Aspek Manajemen; 4) Aspek Efisiensi; 5) Aspek Likuiditas; 6) Aspek Jati Diri Koperasi; 7) Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan; dan 8) Aspek Kepatuhan Prinsip Syariah (Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No 07/Per/Dep.6/IV/2016, 2016).



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan tujuan untuk memaparkan pemecahan masalah berdasarkan data-data (Narbuko & Ahmadi, 2015). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian ini nantinya akan memaparkan situasi/kondisi tertentu pada sebuah laporan (Arikunto, 2014).

### Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data jenis primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan teknik wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dengan

melihat dokumen yang ada di obyek penelitian serta literatur-literatur dari buku maupun jurnal penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan di kantor KSPPS BMT NU Singgahan Tuban selama 6 hari, yaitu pada tanggal 22-27 Maret 2021.

- 1) Wawancara dengan Direktur KSPPS BMT NU Singgahan, Tuban  
Pada tahap wawancara ini peneliti memilih Direktur KSPPS BMT NU Singgahan, Tuban sebagai narasumber utama. Alasannya adalah diasumsikan Direktur memiliki pengetahuan terhadap kegiatan operasional KSPPS BMT NU Singgahan, Tuban secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga ingin menggali informasi langsung sebagai puncak pimpinan operasional. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada bagian keuangan untuk meyakinkan jawaban/konfirmasi jawaban yang diperoleh dari Direktur dan konfirmasi atas data yang diperoleh dari dokumen laporan keuangan.
- 2) Kuesioner pertanyaan tertutup tentang kebijakan manajerial dan kepatuhan terhadap prinsip syariah  
Kuesioner ini diberikan untuk melakukan penilaian secara kualitatif terhadap aspek manajerial dan aspek kepatuhan prinsip syariah. Pertanyaan kuesioner merupakan pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban “positif” dan “negatif”. Seluruh pertanyaan pada kuesioner bersumber pada Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016. Pertanyaan diajukan kepada narasumber, yaitu Direktur KSPPS BMT NU Singgahan Tuban.
- 3) Observasi langsung ke kantor KSPPS BMT NU Singgahan, Tuban  
Observasi langsung dilakukan ke kantor KSPPS BMT NU Singgahan, Tuban yang berada di Jalan Panglima Sudirman KM. 25 Desa Mulyorejo Desa Singgahan Kabupaten Tuban. Observasi dipilih peneliti dengan tujuan untuk mengamati secara langsung kegiatan operasional, sekaligus melakukan konfirmasi atas hasil jawaban wawancara yang sebelumnya dilakukan peneliti. Pengamatan juga dilakukan pada bagian keuangan, untuk melihat proses penyusunan/pencatatan laporan keuangan.
- 4) Dokumen Laporan Keuangan  
Teknik ini dipilih peneliti untuk menambah akurasi data yang sebelumnya diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat dimanfaatkan sebagai bentuk fisik yang dapat menguatkan peneliti bahwa hasil wawancara dan observasi benar-benar kegiatan dan kebijakan yang dilakukan di KSPPS BMT NU Singgahan, Tuban. Dokumen yang digunakan peneliti sebagai data penelitian adalah laporan keuangan tahun anggaran 2020.
- 5) Literatur  
Peneliti menggunakan beberapa literature sebagai bahan referensi untuk memperkaya informasi. Beberapa literature yang digunakan antara lain buku, artikel berita, jurnal penelitian, serta peraturan pemerintah/undang-undang. Literatur ini sangat diperlukan untuk menambah wawasan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis yang dikembangkan oleh (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014) dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tahapan analisis data sebagai berikut:

- 1) Tahap Reduksi Data  
Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses kategori data (coding), yaitu upaya mengelompokkan data, seperti mencatat nominal akun-akun yang akan digunakan dalam perhitungan rasio. Kemudian melakukan interpretasi data, yaitu mencari penjelasan secara rinci tentang data-data yang telah dikelompokkan tadi. Interpretasi data dilakukan dengan mengidentifikasi makna setiap rasio

yang akan digunakan, sesuai dengan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016.

2) Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data dengan cara melakukan perhitungan atas data yang telah dikelompokkan ke masing-masing rasio. Selanjutnya hasil perhitungan rasio dideskripsikan dalam bentuk teks naratif sesuai dengan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016.

3) Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan inti dari keseluruhan tahapan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencocokkan hasil perhitungan rasio dengan catatan hasil wawancara peneliti dan pengamatan yang dilakukan. Setelah itu disimpulkan dengan memberikan analisis secara garis besar atas temuan-temuan, mengacu pada Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016.

### Metode Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk meningkatkan rasa kepercayaan terhadap data yang diteliti. Data merupakan sumber utama dalam menentukan hasil penelitian. Indikator baik atau buruknya data dapat dilihat dari karakteristiknya, antara lain mutakhir, cocok (relevant) dengan masalah penelitian dari sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, lengkap, akurat, objektif, dan konsisten (Jailani, 2020). Metode triangulasi digunakan dalam penelitian ini, guna untuk menguji keabsahan data yang ada. Yang tujuannya peneliti ingin mengetahui dokumen laporan keuangan ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Teknik triangulasi dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu : 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi teknik dan 3) Triangulasi waktu. 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencocokkan/konfirmasi data melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara data sekunder berupa laporan keuangan dikonfirmasi kepada bagian keuangan melalui wawancara langsung, pengamatan proses penyusunan, mencocokkan dengan literatur berupa standar penyusunan laporan keuangan koperasi, serta konfirmasi kepada Direktur atas beberapa kebijakan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mencocokkan data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi teknik atas dokumen laporan keuangan kepada bagian keuangan, yaitu dengan cara konfirmasi melalui wawancara mendalam secara langsung menanyakan asal muasal angka-angka pada beberapa akun yang ada pada laporan keuangan, metode perhitungan yang digunakan, dasar peraturan yang digunakan sebagai acuan penyusunan laporan keuangan sambil mengamati langsung dan meminta narasumber untuk mengulang perhitungan.

3. Triangulasi waktu

Konfirmasi data kepada sumber dan teknik yang sama dalam waktu atau situasi yang berbeda merupakan pendekatan dari oleh triangulasi waktu. Dimana tujuan dari triangulasi waktu adalah menguji konsistensi narasumber. Peneliti melakukan triangulasi waktu dengan cara menanyakan kepada narasumber pertanyaan yang sama pada hari yang berbeda

### Hasil dan Pembahasan

Peneliti memperoleh data dengan berbagai teknik, yaitu wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi, dan literatur. Pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti sekaligus melakukan teknik

triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasilnya, data yang diperoleh pada saat proses pengumpulan data awal sama dengan data yang diperoleh pada saat melakukan teknik triangulasi. Dengan demikian, data yang dikumpulkan peneliti dirasa cukup mampu digunakan sebagai bahan penelitian dan siap diolah ke tahap analisis data.

Pada tahap reduksi data, peneliti menuliskan nominal setiap akun berdasarkan kelompok-kelompok rasio yang akan dihitung, seperti permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan kepatuhan, serta jatidiri koperasi. Selain itu peneliti juga mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang akan digunakan untuk menilai rasio manajemen dan kepatuhan prinsip syariah. Setelah dilakukan pengelompokan data, peneliti melanjutkan pada tahap interpretasi data, yaitu memberikan penjelasan atau keterangan masing-masing data berdasarkan pengelompokan yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Pada tahap kedua penyajian data dilakukan perhitungan rasio, dimana sumber data yang dihitung adalah hasil dari tahapan reduksi data. Hasil perhitungan pada tahap ini disajikan pada tabel 1 :

**Tabel 1. Hasil Rasio, Skor dan Kriteria Penilaian  
KSPPS BMT NUSinggahan Tahun Anggaran 2020 Berdasarkan Permenkop  
No.07/Per/Dep.6/IV/2016**

Indikator Penilaian	Rasio	Skor	Kriteria
<b>Permodalan</b>			
Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset	2,45%	0,5	Tidak Sehat
Rasio Kecukupan Modal (CAR)	9,28%	5	Sehat
<b>Kualitas Aktiva Produktif</b>			
Rasio Tingkat Pembiayaan dan Piutang Bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiayaan	7,23%	7,5	Cukup Lancar
Rasio Portofolio Pembiayaan Beresiko	7,23%	5	Tidak Beresiko
Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)	39,50%	1,95	Diragukan
<b>Manajemen</b>			
Manajemen Umum		3,00	Baik
Manajemen Kelembagaan		2,5	Baik
Manajemen Permodalan		1,8	Cukup Baik
Manajemen Aktiva		1,8	Cukup Baik
Manajemen Likuiditas		2,4	Baik
<b>Efisiensi</b>			
Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto	99,75%	2	Kurang Efisien
Rasio Aktiva Tetap terhadap Total Aset	11,84%	4	Baik
Rasio Efisiensi Pelayanan	6,87%	0,5	Tidak Baik
<b>Likuiditas Rasio</b>			
Kas	28,95%	10	Liquid
Rasio Pembiayaan terhadap Dana yang Diterima	92,85%	3,75	Cukup Liquid
<b>Kemandirian dan Pertumbuhan</b>			
Rentabilitas Aset	0,66%	0,75	Rendah
Rentabilitas Modal Sendiri	8,46%	2,25	Cukup
Rasio Kemandirian Operasional	285,70%	4,00	Tinggi

<b>Jatidiri Koperasi</b>			
Rasio Partisipasi Bruto	100%	5	Tinggi
Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)	162,59%	5	Bermanfaat
<b>Kepatuhan Prinsip Syariah</b>			
Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Syariah		10	Patuh
Skor Akhir		78,7	
Kriteria Tingkat Kesehatan Koperasi			Sehat

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2020 dan kuesioner (diolah), 2021

Perhitungan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui skor atas masing-masing rasio, yang akan dijadikan dasar dalam melakukan analisis dan menentukan kriteria kesehatan KSPPS BMT NU Singgahan Tuban. Setiap rasio selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan (Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No 07/Per/Dep.6/IV/2016, 2016).

Aspek permodalan ditentukan dengan rasio modal sendiri terhadap total asset dan rasio kecukupan modal. Rasio modal sendiri terhadap total asset menggambarkan kemampuan KSPPS dalam menghimpun modal sendiri dibandingkan dengan jumlah asset yang dimiliki. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin baik kemampuan KSPPS dalam menghimpun dana. Apabila KSPPS mampu memberikan kepercayaan kepada masyarakat melalui kinerja yang baik, dapat menarik minat anggota untuk menginvestasikan dananya. Dengan demikian, KSPPS memiliki tambahan modal kerja yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan rasio modal sendiri terhadap total asset sebesar 2,45% dengan skor 12,5. Hal ini menunjukkan bahwa KSPPS BMT NU Singgahan Tuban belum mampu memberikan kepercayaan kepada anggotanya untuk menginvestasikan dananya. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Okfitasari, A & Suyatno, 2018) dan (Harto et al., 2018). Menyeimbangkan antara modal sendiri dengan modal pinjaman adalah solusi untuk dapat meningkatkan rasio ini. Peningkatan pinjaman dari luar dapat menjadi alternatif pengembangan usaha. Namun menurut (Pristiyanto et al., 2013) hal ini memiliki pengaruh negatif, yaitu mengurangi pendapatan anggota karena pengaruh dari biaya bagi hasil. Solusi lain untuk meningkatkan rasio ini, KSPPS BMT NU Singgahan Tuban bisa membuat inovasi produk simpanan yang menarik sehingga dapat mendorong anggotanya untuk menyimpan dananya.

Rasio kecukupan modal menggambarkan kecukupan modal dalam mengantisipasi risiko kerugian di masa depan. Semakin tinggi nilai skor menunjukkan semakin sehat kecukupan modal KSPPS. Apabila kecukupan modal dalam kondisi baik, maka KSPPS dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat, sehingga dapat menarik investor baru. Rasio kecukupan modal sebesar 9,28% dengan skor 5 menunjukkan KSPPS BMT NU Singgahan Tuban masuk pada kriteria sehat. Artinya KSPPS BMT NU Singgahan Tuban mampu menyediakan kecukupan modal sesuai dengan risiko aktiva yang dimiliki. Pengelola KSPPS BMT NU Singgahan Tuban telah berhasil melakukan pengembangan usaha yang sehat, dibuktikan dengan berdirinya kantor cabang baru di Parengan Tuban. Kondisi ini sesuai dengan yang dianjurkan berdasarkan (Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No 07/Per/Dep.6/IV/2016, 2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan (Okfitasari, A & Suyatno, 2018), (Harto et al., 2018), serta (Akbar & Angi, 2021). Rasio ini dipengaruhi oleh jumlah modal dan besaran risiko yang mungkin akan timbul dari kegiatan operasional. Risiko terbesar dari usaha penyediaan kredit adalah adanya piutang yang tidak terbayarkan. KSPPS BMT NU Singgahan Tuban dapat mengantisipasi kondisi ini dengan mempersiapkan modal sesuai batasan minimal yang diijinkan oleh undang-undang dan menerapkan prinsip kehati-hatian atas kredit yang diberikan. Setelah kredit diputuskan akan diberikan

KSPPS BMT NU Singgahan Tuban juga perlu melakukan pengawasan dengan menerapkan ketentuan khusus pada setiap tahapan prosedur.

Rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan, rasio portofolio pembiayaan beresiko, dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PAPP) digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva yang produktif. Semakin tinggi skor yang diperoleh menggambarkan semakin baik kondisi kesehatan koperasi. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi investor untuk memutuskan berinvestasi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan sebesar 7,23%, sehingga mendapat skor 7,5 dengan predikat lancar. Artinya aktivitas simpan pinjam anggota tergolong tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Okfitasari, A & Suyatno, 2018). Investor dapat mempertimbangkan untuk melakukan investasi berdasarkan atas sinyal positif ini.

Rasio portofolio pembiayaan beresiko digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan risiko macetnya pengembalian pembiayaan dari piutang dan pembiayaan yang disalurkan pada periode yang sama. Hasil menunjukkan rasio portofolio pembiayaan beresiko sejumlah 7,23%, dengan skor 5 dengan kriteria tidak beresiko. Artinya KSPPS BMT NU Singgahan Tuban tidak memiliki risiko pembiayaan. Hasil ini senada dengan hasil penelitian (Okfitasari, A & Suyatno, 2018), dan (Harto et al., 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa KSPPS BMT NU Singgahan Tuban mampu menciptakan kepercayaan kepada anggotanya untuk melakukan transaksi pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa KSPPS BMT NU Singgahan Tuban mampu memberikan jaminan keamanan kepada anggotanya pada aktivitas pembiayaan. Berdasarkan sinyal positif ini, investor dapat mempertimbangkan untuk melakukan investasi.

Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PAPP) sejumlah 39,5% dengan skor 1,5. Artinya KSPPS BMT NU Singgahan Tuban masih diragukan dapat menutup pinjaman bermasalah. Tidak adanya keseimbangan antara peningkatan nilai cadangan resiko dan pembiayaan yang dikeluarkan merupakan faktor utama. Hasil ini senada dengan hasil penelitian (Okfitasari, A & Suyatno, 2018). Menurut (Okfitasari, A & Suyatno, 2018) apabila suatu KSPPS pada tahun tersebut memiliki rasio semakin kecil maka aktivitas simpan pinjam kepada anggota dapat dikatakan tinggi. Kondisi ini menjadi sinyal negatif bagi investor, sehingga solusi yang dapat dilakukan KSPPS BMT NU Singgahan Tuban adalah meningkatkan dan memperbaiki kualitas pinjaman yang diberikan agar nilai kredit. Harapannya, dapat menghasilkan rasio semakin kecil agar predikat/kriteria menjadi lebih baik yaitu lancar.

Manajemen umum, manajemen kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva dan manajemen likuiditas merupakan komponen-komponen dalam aspek manajemen. Semakin tinggi skor untuk aspek manajemen, menggambarkan kondisi KSPPS yang semakin baik. Apabila nilai skor pada aspek manajemen tinggi, berarti pengelola KSPPS berhasil memberikan kinerja yang baik kepada anggotanya. Kondisi ini dapat menarik minat anggota untuk dapat menginvestasikan dananya sebagai tambahan modal kerja. Hasil penilaian ditemukan skor manajemen umum sebesar 3 dengan kriteria baik. Skor manajemen kelembagaan sebesar 2,5 dengan kriteria baik. Skor manajemen permodalan sebesar 1,8 dengan kriteria cukup baik. Skor manajemen aktiva sebesar 1,8 dengan kriteria cukup baik. Skor manajemen likuiditas sebesar 2,4 dengan kriteria baik. Artinya, pengurus KSPPS BMT NU Singgahan Tuban mampu mengelola organisasi dengan baik dari segi manajemen umum, kelembagaan, permodalan, aktiva dan likuiditas. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harto et al., 2018) dan (Nanang Sobarna, 2020). Kondisi ini dapat menjadi sinyal positif bagi anggota KSPPS BMT NU Singgahan Tuban untuk menambah jumlah dana yang diinvestasikan. Selain itu, dapat menarik masyarakat untuk menjadi anggota baru.

Aspek efisiensi ditentukan rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto, rasio aktiva tetap terhadap total aset dan rasio efisiensi pelayanan. Rasio-rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan KSPPS dalam memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan asset yang dimiliki. Semakin tinggi skor rasio untuk aspek efisiensi, maka semakin baik tingkat kesehatan KSPPS.

Artinya dengan diperolehnya skor yang tinggi, dapat menjadi sinyal positif bagi anggota maupun masyarakat sebagai investor. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto sebesar 99,75% dengan skor 2, dengan kriteria kurang efisien. Artinya biaya operasional KSPPS BMT NU Singgahan Tuban belum mampu memberikan pelayanan yang efisien atas pendapatan bruto yang diterima. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harto et al., 2018) dan (Nanang Sobarna, 2020). Partisipasi bruto yang rendah menunjukkan kontribusi anggota terhadap koperasi juga rendah sehingga tidak bisa meningkatkan SHU. Untuk meningkatkan rasio ini KSPPS BMT NU Singgahan Tuban harus bisa menyeimbangkan biaya yang dikeluarkan dengan pendapatannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengawasan yang ketat dan penyusunan anggaran yang akurat.

Rasio aktiva tetap terhadap total asset sebesar 11,84% dengan skor 4 dengan kriteria baik. Maksudnya perbandingan aktiva tetap dan total aset KSPPS BMT NU Singgahan Tuban berada pada kondisi baik. Hal ini berarti KSPPS BMU NU Singgahan Tuban sudah efisien dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk pengadaan aktiva tetap. Hasil ini sesuai dengan temuan (Okfitasari, A & Suyatno, 2018), (Harto et al., 2018), dan (Nanang Sobarna, 2020). Hal ini bisa dijadikan sebagai sinyal positif untuk menarik minat investor.

Secara umum investor memilih menginvestasikan dananya kepada pihak yang dapat menghasilkan kinerja baik. Harapannya dengan mempercayakan dana pada pihak yang tepat dapat menerima hasil yang menjanjikan.

Rasio efisiensi pelayanan sebesar 6,87% dengan skor 0,5 dengan kriteria tidak baik. Artinya angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tidak dapat mendukung pelayanan yang efisien. Jumlah honor atau gaji karyawan terlalu kecil bila dibandingkan dengan jumlah piutang dan pembiayaan KSPPS BMT NU Singgahan Tuban. Kondisi ini nantinya dapat diterima sebagai sinyal buruk oleh investor. Karyawan merupakan bagian internal manajerial, menjadi bagian yang krusial dalam tim pengelola. Selain anggota, kesejahteraan karyawan sudah semestinya perlu menjadi perhatian koperasi. Tanpa adanya karyawan, pengelolaan koperasi pun tidak dapat dijalankan. Untuk meningkatkan rasio ini sebaiknya KSPPS BMT NU Singgahan Tuban dapat memprioritaskan kesejahteraan karyawannya, sebanding dengan jumlah piutang dan pembiayaan yang dimiliki. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Harto et al., 2018) dan (Okfitasari, A & Suyatno, 2018). Menurut (Maresti & Riza, 2020) apabila berada di kriteria tidak baik pada efisiensi pelayanan maka suatu KSPSS belum mampu memberikan pelayanan kepada anggotanya secara efisien. Menurut (Yusuf, 2016) untuk menyetarakan rasio sebaiknya KSPPS melakukan dalam sistem gaji dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan karyawan, penerapan kerja sesuai dengan ketentuan pemerintah dan prinsip syariah. Hal tersebut akan munumbuhkan suatu keuntungan antara karyawan dan koperasi. Berdasarkan kondisi tersebut seharusnya KSPPS BMT NU Singgahan Tuban dapat memperbaharui sistem kesejahteraan karyawannya agar dapat meningkatkan efisiensi pelayanan kepada anggotanya.

Aspek likuiditas dinilai secara kuantitatif dengan melibatkan rasio kas dan rasio pembiayaan. Tujuan perhitungan aspek likuiditas adalah untuk melihat kemampuan KSPPS melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi skor untuk aspek likuiditas, menunjukkan kondisi kesehatan KSPPS yang baik. Semakin baik tingkat kesehatan KSPPS dapat menjadi sinyal positif yang mampu menarik kepercayaan para investor. Berdasarkan dari hasil perhitungan diketahui nilai rasio kas adalah 28,95% dengan skor 10, masuk kriteria likuid. Temuan ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nanang Sobarna, 2020). Kondisi ini mencerminkan bahwa KSPPS BMT NU Singgahan Tuban berhasil menerapkan manajemen kas yang baik. Jumlah kas dan bank sudah sebanding dengan jumlah kewajiban lancar. Selain itu manajemen kas sudah optimal, artinya tidak ada dana menganggur. Seluruh dana yang dimiliki KSPPS BMT NU Singgahan Tuban sudah produktif dimanfaatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajerial mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola modal usaha. Sinyal positif ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik untuk mendapatkan investor baru.

Rasio pembiayaan diketahui sebesar 92,85% dengan skor 3,75 termasuk kriteria cukup likuid. Hasil penelitian sesuai dengan temuan (Okfitasari, A & Suyatno, 2018). Skor tersebut menunjukkan kondisi asset lancar KSPPS BMT NU Singgahan Tuban cukup likuid, sehingga cukup mampu dimanfaatkan untuk melunasi kewajiban jangka pendek (Zahriya & Isgiyarta, 2019). Skor rasio yang rendah menggambarkan posisi likuiditas yang tinggi dengan tingkat resiko yang rendah. Tetapi kondisi ini justru kurang menguntungkan, kerana sumber daya yang dimiliki belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sisa hasil usaha adalah dengan meningkatkan jumlah pinjaman (Sumita Dewik & Jember, 2016). Meskipun belum maksimal, namun kondisi ini cukup baik menunjukkan kinerja koperasi, sehingga cukup mampu memberikan daya tarik bagi investor.

Penilaian aspek jati diri ditentukan dengan menggunakan rasio partisipasi bruto dan rasio promosi ekonomi. Semakin tinggi skor rasio, berarti semakin baik kondisi koperasi, sehingga dapat memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui rasio partisipasi bruto sebesar 100% dengan skor 5 dan termasuk kriteria tinggi. Hasil ini sesuai dengan temuan (Harto et al., 2018) dan (Nanang Sobarna, 2020). Rasio promosi ekonomi diketahui sebesar 162,59% dengan skor 5. Hasil ini sesuai dengan temuan (Nanang Sobarna, 2020). Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan ekuitas KSPPS BMT NU Singgahan Tuban untuk menghasilkan SHU termasuk dalam kriteria bermanfaat. Angka tersebut menggambarkan bahwa kemampuan KSPPS BMT NU Singgahan Tuban sudah baik dalam melayani anggotanya. Artinya anggota KSPPS BMT NU Singgahan Tuban berperan aktif dalam penyediaan modal (Maresti & Riza, 2020), (Zahriya & Isgiyarta, 2019). Sinyal positif ini dapat diterima oleh investor sebagai kabar baik, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan untuk berinvestasi. Berdasarkan hal tersebut maka KSPPS BMT NU Singgahan Tuban diharapkan mampu mempertahankan kemampuan yang baik agar dapat memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya.

Penilaian aspek kemandirian dan pertumbuhan melibatkan perhitungan rasio rentabilitas aset, rasio rentabilitas ekuitas dan rasio kemandirian operasional. Skor tinggi pada hasil perhitungan rasio menggambarkan kondisi koperasi pada kriteria baik, sehingga dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai indikator dalam pengambilan keputusan investasi. Sesuai hasil perhitungan rasio diperoleh nilai rentabilitas asset 0,66% dengan skor 0,75 dengan kriteria rendah. Artinya kemampuan asset yang dimiliki oleh KSPPS BMT NU Singgahan Tuban tergolong masih rendah dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU). Kondisi ini merupakan sinyal negatif bagi investor untuk memutuskan berinvestasi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Harto et al., 2018) dan (Nanang Sobarna, 2020). Upaya yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan pengelolaan aset lancar adalah dengan memberikan pinjaman pembiayaan serta meningkatkan simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan lainnya untuk mengembangkan usaha (Zahriya & Isgiyarta, 2019). KSPPS BMT NU Singgahan Tuban diharapkan menerapkan solusi tersebut agar dapat membantu meningkatkan partisipasi bruto, serta laba sebelum zakat dan pajak.

Nilai rasio rentabilitas ekuitas sebesar 8,46% dengan skor 2,25 mencerminkan bahwa kemampuan ekuitas KSPPS BMT NU Singgahan Tuban cukup baik dalam menghasilkan SHU dengan memaksimalkan modal sendiri meski belum optimal. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Okfitasari, A & Suyatno, 2018). Kondisi ini cukup mampu memberikan sinyal positif bagi investor untuk memutuskan berinvestasi. Upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi untuk meningkatkan rasio ini adalah dengan mengurangi jumlah pinjaman dengan pihak ketiga (Raharjo & Indriani, 2017). Namun, pinjaman dengan pihak ketiga harus lebih hati-hati dilakukan. Pengelola harus tetap menerapkan pertimbangan yang lebih mendalam, supaya SHU tetap terjagainjaman pihak ketiga menimbulkan biaya bagi hasil bagi KSPPS BMT NU Singgahan Tuban.

Rasio kemandirian operasional sebesar 285,7% dengan skor 4 artinya pendapatan usaha KSPPS BMT NU Singgahan Tuban tergolong tinggi sehingga mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Temuan ini

sesuai dengan hasil yang diperoleh (Okfitasari, A & Suyatno, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa beban usaha dan beban perkoperasian yang dikeluarkan oleh KSPPS BMT NU Singgahan Tuban sudah sangat efisien dibandingkan dengan partisipasi neto yang tinggi, sehingga diperoleh kualitas yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio kemandirian dan operasional pelayanan sudah sangat baik. Hal ini merupakan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi. Sejalan dengan penelitian (Hakim et al., 2021) yang menyatakan bahwa pada masa pandemi diperlukan pemanfaatan pada biaya operasional pelayanan koperasi membuatnya harus lebih memperhatikan efisiensi pelayanan kepada para anggotanya agar dapat meminimalisir resiko yang terjadi. Kondisi tersebut dapat memperbaiki kualitas KSPPS BMT NU Singgahan Tuban kedepannya sehingga tidak terjadi perbedaan.

Aspek kepatuhan prinsip syariah dinilai secara kualitatif dengan melibatkan 10 pertanyaan tertutup. Semakin tinggi skor menggambarkan semakin baik kondisi kesehatan koperasi. Kinerja bagus dari koperasi merupakan sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi. Seluruh pertanyaan dijawab positif oleh narasumber, dengan demikian skor yang diterima untuk aspek kepatuhan prinsip syariah adalah 10. Hasil ini sesuai dengan temuan (Nanang Sobarna, 2020). Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa KSPPS BMT NU Singgahan Tuban patuh melaksanakan prinsip-prinsip syariah pada kegiatan operasionalnya. Hasil kinerja ini dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 8 aspek dalam penilaian kesehatan pada KSPPS BMT NU Tuban yang sesuai dengan Peraturan Deputy Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016, dapat disimpulkan bahwa secara umum KSPPS BMT NU Singgahan Tuban termasuk pada kategori sehat dengan skor akhir 78.7. Kondisi ini menunjukkan bahwa KSPPS BMT NU Singgahan Tuban mampu memberikan kepercayaan kepada anggotanya dalam pengelolaan keuangannya.

Penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan tahun 2020, sehingga analisis kinerja hanya dilakukan atas data tahun tersebut dan belum dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Saran untuk penelitian yang akan datang dapat melibatkan data dari laporan keuangan 3 tahun sebelumnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan analisis keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Angi, Y. F. (2021). *Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Ni'mah*. 9(1), 9–28.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Hakim, L., Putri Aureli, A. B., Adam, Z., Sagita, I. A., Anisah, F. N., Nusantara, C. T. A., & Amin, A. A. (2021). Analisa Keberlanjutan Bmt Dalam Pademi Covid 19 Berbasis Bisnis Model Dan Pemilihan Pelayanan Anggota Pembiayaan (Selective Lending). *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.35194/eeki.v1i1.1135>
- Harto, P. P., Amaliah, U., & Mulyati, S. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi Dan Ukm. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 5–26. <https://doi.org/10.46899/jeps.v6i2.79>
- Jailani, M. S. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23. <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/article/view/72>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the*

*theory of ( 1 ) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.*

- Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No 07/Per/Dep.6/IV/2016, 1 (2016).
- Maresti, D., & Riza, S. (2020). Penilaian Kesehatan Keuangan Koperasi Berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM RI Nomor: 07/PER/DEP.6/IV/2016 pada KSPPS Tanah Sirah Piai Nan XX Kota Padang Periode 2016-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.88>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (T. Rohindi (ed.); 3rd ed.). UI-Press.
- Nanang Sobarna. (2020). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Al Uswah Indonesia Kota Banjar. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 178–188. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v11i3.153>
- Narbuko, C., & Ahmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. PT. Bumi Aksara.
- Okfitasari, A & Suyatno, A. (2018). Analisis Kesehatan Koperasi Syariah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja dan Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(02), 91.
- Pristiyanto, Bintoro, M. H., & Soekarto, S. T. (2013). Strategi Pengembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dalam Pembiayaan Usaha Mikro di Kecamatan Tanjungsari , Sumedang. *Manajemen IKM*, 8(1), 27–35.
- Raharjo, T. H., & Indriani, H. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan KSPPS BMT Bina Umat Mandiri Kota Tegal Tahun 2016. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBIMA)*, 5(1), 61–79.
- Sari, R. C., & Zuhrotun. (2008). Keinformatifan laba di pasar obligasi dan saham: uji. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 1–9.
- Sumita Dewik, N., & Jember, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 729–753.
- Yusuf, B. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah. *Esensi*, 6(1), 101–112. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3124>
- Zahriya, A. F., & Isgiyarta, J. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Syariah Dalam Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Jawa Tengah (Studi Kasus Pada Kspps Tingkat Jawa Tengah Tahun 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–15.